

BAB III

KOLABORASI PEMERINTAH DAN MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN DI PERBATASAN INDONESIA DAN MALAYSIA TAHUN 2016-2017 (Studi Kasus Desa Maspul Sebatik Tengah Kalimantan Utara).

A. Kolaborasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Di Kecamatan Sebatik Tengah Tahun 2016-2017.

1. Keserasian dan keterpaduan antara kebijakan fiskal dan moneter

Dalam suatu pelayanan pendidikan di kecamatan sebatik tengah, terkait kolaborasi pemerintah dan masyarakat di kecamatan sebatik tengah dari pemanfaat ekonomi banyak masyarakatnya yang berkebutuhan karena faktor pendidikan yang terbatas menjadikan mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah perbatasan, peningkatan kesejahteraan kolaborasi pemerintah dan masyarakat terkadang membantu pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pembangunan walaupun masih belum merata dan maksimal karena akses keberadaan yang semuanya serba terbatas yang mengakibatkan pemerintah melakukan system pelayanan yang bertahap untuk mengatasi kemiskinan di wilayah perbatasan dari segi pendidikan dan pembangunan ekonomi serta keamanan.

2. Pemberdayaan

Masyarakat di pulau sebatik mempunyai potensi terhadap alam yang sangat luas dan hasil bumi yang melimpah tapi karena kekurangannya ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang memiliki pendidikan rendah mengakibatkan hasil bumi hanya di nikmati sendiri tidak di pasarkan atau inovasi. Karena ketersediaan alat yang kurang mereka tidak dapat berkembang dan maju disinilah peran pemerintah dalam berkolaborasi memberikan bantuan dan pemberdayaan seperti di sediakannya alat dan pelatihan hasil olahan bumi serta manajemen pemasaran karena kurangnya sumber daya manusia yang ada dan pendidikan yang rendah mengakibatkan mereka masyarakat di kecamatan sebatik tengah kurang dapat pelatih-pelatihan terkait ekonomi kreatif atau pendidikan pemasaran. Sebab pelatihan tersebut pasti ada ketika ada tim dari Indonesia mengajar dan anak-anak KKN beserta relawan mengajar yang membantu membuat lembaga swadaya masyarakat di pulau sebatik perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), “Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.”

Berdasarkan survei PERC dalam diatas, sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia terus membenahi sistem pendidikan agar lebih berkualitas, guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang memiliki potensi-potensi baru untuk membangun negara agar lebih maju. Namun pendidikan di Indonesia belum ada pemerataan. Banyak ketimpangan terjadi, pendidikan di kota-kota besar lebih berkualitas, baik pembelajaran maupun fasilitasnya. Keadaan ini berbalik dengan pendidikan di daerah perbatasan yang sangat memprihatinkan. Seperti di Pulau NTT, NTB, Maluku, Papua, dan Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Di pulau-pulau tersebut kondisi dan kualitas pendidikan masih sangat minim. Seperti akses untuk mencapai ke sekolah mengharuskan para siswa berjalan lebih kurang 1-2 jam dengan jarak sampai 5-6 kilometer. Dengan kondisi seperti ini, banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di negara tetangga dengan alasan lebih dekat jarak tempuhnya (Fuad, Ihsan. 2005).

Kondisi dan kualitas tenaga pendidik di sekolah daerah perbatasan memprihatinkan, karena para guru hanya guru honorer belum berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil). Para guru tersebut mengajar 2-3 kelas, dengan gaji setiap bulannya 100.000-300.000 rupiah. Terkadang pengajar di sekolah tersebut bukan guru, namun para TNI. Jelas kita tidak boleh mengandalkan para TNI untuk mengajar di daerah perbatasan sebab pendidikan berkualitas nanti sulit dicapai.

“Kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pelayanan pendidikan yang berada di kecamatan sebatik tengah terkait pihak pemerintah dan masyarakat ikut

serta dalam memberikan pelayanan seperti dengan mengirim tenaga guru untuk sumber daya di daerah perbatasan. Tenaga ahli yang bisa memberikan pembelajaran untuk anak-anak di perbatasan dan juga pihak masyarakat berkontribusi terhadap kegiatan di sekolah dasar yang melibatkan masyarakat ikut serta. Seperti dalam suatu sekolah mengadakan pagelaran nasionalisme perbatasan dengan menampilkan tarian, lagu-lagu kebudayaan yang ada di pulau sebatik dengan mengundang aparat pemerintah dari kabupaten, kecamatan dan desa serta masyarakat pun ikut serta dengan menyaksikan pertunjukan kebudayaan Indonesia yang berada di perbatasan pemerintah pun ikut membantu dengan memberikan alat-alat dan fasilitas untuk anak-anak di perbatasan dan memberikan hadiah juga untuk kebutuhan sekolah seperti perlengkapan sekolah. Jadi pemerintah dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelayanan pendidikan yang di pulau sebatik perbatasan Indonesia dan Malaysia” (hasil wawancara dengan ibu asma selaku warga desa maspul sebatik tengah pada tanggal 15 september 2017).

Secara nyata banyak pejabat dan pemerintah daerah datang ke daerah perbatasan sebatik namun masyarakat belum merasakan pembangunan secara adil dan merata seperti bangunan sekolah dasar. Ada beberapa desa di pulau sebatik yang tidak memiliki bangunan sekolah dasar serta akses jalan menuju sekolah dasar yang belum memadai. Penyebaran sekolah dasar di pulau sebatik dapat dilihat pada table berikut:

Sebagai sektor yang berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan motor penggerak pembangunan pada bidang-bidang lainnya. Pemerintah di kabupaten nunukan telah berupaya untuk memenuhi segala infrastruktur fasilitas/sarana pendidikan, mutu pendidikan baik pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas namun sebagian kecil masyarakat di kecamatan sebatik tengah belum bisa menikmatinya. Fasilitas pendidikan di sebatik tengah pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Fasilitas pendidikan menurut jenjang pendidikan di
kecamatan Sebatik Tengah tahun 2016

No	Keterangan	Fasilitas Pendidikan							
		TK		SD		SMP		SMA/SMK	
		Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri
1.	Kecamatan Sebatik Tengah								
	Jumlah Sekolah	2	-	-	6	-	2	-	1
	Jumlah Siswa	71	-	-	963	-	397	-	268
	Jumlah Guru	5	-	-	64	-	21	-	16

Berdasarkan tabel 3.1 nampak bahwa fasilitas pendidikan di kecamatan sebatik tengah yang menjadi fokus penelitian penulis relative sudah terpenuhi. Untuk pendidikan dasar dan lanjutan (SD sampai SMA) di dominasi oleh pemerintah. Adapun di tingkat TK pemerintah belum menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai baik sekolah maupun guru, dan pada tingkatan ini peran swasta lebih dominan.

Tantangan dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia sekarang ini amat besar begitu pula yang terjadi di Kabupaten Nunukan khususnya daerah perbatasan di Pulau Sebatik Desa Maspul mutu pendidikan masih kurang baik dalam pengetahuan maupun dalam pendidikan nilai kemanusiaan belum dapat dirasakan semua wara masyarakat dan ketenagakerjaan masih terkendala

adanya keterbatasan pasar kerja, kesenjangan pembangunan daerah perbatasan masih dirasakan.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat menjadikan dunia ini terasa menjadi kecil sehingga apapun yang terjadi di belahan bumi dengan cepat diketahui seluruh dunia. Implikasi dari perkembangan iptek yang semakin pesat maupun mempengaruhi kehidupan manusia secara individu maupun berkelompok, ini dikarenakan informasi tentang nilai dari negara lain dengan mudah diakses di Indonesia. Akibatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dapat mempengaruhi perkembangan manusia secara individu karena nilai-nilai negara lain baik yang jelek maupun yang baik dengan mudah masuk ke Indonesia.

Kaitanya dengan dinamika pasar bebas tampak jelas hanya produk dan tenaga yang bermutu dapat menang bersaing, pengaruh globalisasi sudah harus dihadapi karena tidak dapat dicegah lagi dan merupakan tantangan bagi daerah khususnya Kabupaten Nunukan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia yang semakin kompleks. Pembangunan SDM diarahkan untuk membantu dan memberdayakan manusia membangun daya kekuatan yang kreatif dan mampu melakukan sesuatu, salah satu aspek individual dari pemberdayaan adalah agar manusia memiliki kemampuan berpikir menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan. Selain itu juga membantu manusia untuk membangun kekuatan bersama, solidaritas atas dasar

komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama, untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama.

Pemerintah Daerah telah menyadari pentingnya pembangunan SDM di Kabupaten Nunukan dengan harapan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraaannya. Pembangunan SDM mempunyai dampak yang sangat luas bagi masyarakat untuk menjamin kehidupan dan kesejahteraan, sehubungan dengan hal tersebut untuk mewujudkannya diperlukan upaya-upaya dan terobosan yang mengarah kepada peningkatan mutu, pemerataan dan perluasan pendidikan hingga ke daerah perbatasan.

Untuk mengetahui keadaan pendidikan masyarakat di fokus penelitian, penulis melakukan wawancara dengan Ketua RT Kesejahteraan Masyarakat Sebatik Tengah :

“Kondisi pendidikan dasar di Kecamatan Sebatik Tengah Desa Maspul masih jauh dan tertinggal jika dibandingkan dengan pendidikan di kota, dengan minimnya fasilitas pendukung seperti buku, alat peraga perpustakaan, gedung sekolah yang belum memadai dan terbatasnya jumlah guru yang mengajar.” (Wawancara 12 Agustus 2017).

Kondisi sekolah yang di uraikan menggambarkan bahwa sarana pendidikan utamanya gedung sekolah baik tingkat SD belum memadai dengan masih kurangnya ruangan kelas belajar, penggunaan satu gedung sekolah untuk dua sekolah atau lebih, dalam hal ini pendekatan pembangunan untuk mencukupi kebutuhan dasar yang digagas oleh ILO bahwa penyediaan secara langsung kebutuhan dasar berupa fasilitas

pendidikan belum terealisasi dan belum di nikmati masyarakat di Kecamatan Sebatik Tengah. Pembangunan yang dilaksanakan di fokus penelitian belum memadai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas pendidikan masih kurang.

Akses jalan ke sekolah-sekolah di kecamatan sebatik tengah belum memadai masih ada beberapa sekolah yang aksesnya masih jalan tanah dan perlu peningkatan jalan pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Kondisi akses jalan ke sekolah di kecamatan Sebatik Tengah

No	Sekolah	Kondisi Jalan
1.	SD 01 Sebatik Tengah	Semenisasi
2.	SD 002	Jalan Aspal
3.	SD 03	Jalan Tanah
4.	SD 04	Jalan Tanah
5.	SD 05	Jalan Tanah
6.	SD 06	Jalan Agregat
7.	SMP 1 Satu atap SMA 1	Jalan Tanah
8.	SMP 2	Jalan Tanah
9.	Sekolah Tapal Batas	Jalan Agregat dan ruang belajar masih ngontrak

Sumber kecamatan Sebatik Tengah tahun 2016

Pada tabel 3.2 di atas Nampak bahwa kondisi jalan yang belum memadai menuju ke sekolah-sekolah di kecamatan sebatik tengah sebagian masih jalan tanah. Dengan kondisi seperti ini maka agak sulit bagi anak sekolah di kecamatan sebatik tengah untuk menempuh pendidikan, apalagi jika musim hujan otomatis jalan menuju sekolah becek berlumpur. Dengan keadaan ini maka paling tidak bisa menghambat

situasi belajar mengajar. Untuk itu maka masyarakat sangat mengharapkan perbaikan akses jalan ke sekolah-sekolah. Pada tabel 3.2 di atas juga Nampak sekolah tapal batas selain akses menuju sekolah yang belum memadai ruang kelas belajar juga masih ngontrak, sekolah ini di kelola oleh pihak swasta.

Dari hasil observasi penulis di lapangan pembangunan memenuhi kebutuhan dasar berupa fasilitas pendidikan memiliki banyak permasalahan seperti yang disampaikan di atas, data tentang sarana dan fasilitas pendidikan di Kecamatan Sebatik Tengah Desa Maspul menunjukkan bahwa pembangunan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa fasilitas pendidikan belum terpenuhi meskipun sudah banyak pembangunan yang dilaksanakan pemerintah namun masih perlu di tingkatkan agar masyarakat bisa menikmati pendidikan dengan baik. Seperti gedung sekolah yang masih kurang, akses menuju sekolah yang belum memadai serta jumlah guru yang masih kurang untuk tingkat pendidikan tertentu.

Dalam mencerdaskan kehidupan manusia saat ini faktor telekomunikasi dan informasi, perpustakaan yang memadai merupakan bagian yang berperan dalam membantu meningkatkan kualitas SDM, sekolah-sekolah di folus penelitian memiliki masalah yang sama yaitu kurang dan terbatasnya buku bacaan siswa, terbatasnya jaringan internet/informasi sehingga tidaklah mengherankan jika dari akses perkembangan ilmu dan informasi siswanya ketinggalan di bandingkan dengan pendidikan di kota.

Meskipun mengalami hambatan dan kendala dalam menempuh pendidikan, namun seiring perkembangan jaman modernisasi dan arus globalisasi yang terus maju berkembang saat ini yang menuntut agar dibarengi dengan sumber daya manusia yang handal, kritis dan berkualitas masalah tersebut tidaklah menjadi hambatan yang berarti bagi anak-anak perbatasan di Kecamatan Sebatik Tengah Desa Maspul SD 002 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Kolaborasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Di Wilayah Perbatasan Kecamatan Sebatik Tengah Kalimantan Utara Tahun 2016-2017.

A. Factor-faktor kendala yang ada di perbatasan:

1. Budaya

Pulau sebatik merupakan pulau yang berbatasan langsung dengan malayasia. Dalam segi hal budaya masyarakat sebatik sendiri terdapat beberapa suku yaitu ada suku bugis dan suku dalam dimana peran penghambat pemerintah untuk masuk kedalam masyarakat sekitar masih kurang bisa mengakses Karen masyarakat ada yang masih memegang teguh adat budaya leluhur jadi untuk masuk pendidikan di perbatasan pun perlu proses dan perlu tahapan dalam memberikan ruang belajar dan pengetahuan teknologi untuk masyarakat di pulau sebatik. Di samping itu ada masyarakat dari orang tua yang kurang akan

pendidikan dan mereka perkebun atau menjadi TKI di Negara tetangga, masyarakat masih sangat kurang terhadap pendidikan yang menyebabkan budaya masyarakat sebatik anak-anak lebih baik bekerja mencari uang di banding ke sekolah karena factor keadaan ekonomi yang terbatas yang akibatnya anak-anak di tuntut untuk bekerja dari pada pergi bersekolah

2. Institusi

Peran institusi di wilayah perbatasan juga sebagai factor penghambat kolaborasi pemerintah dan masyarakat karena pihak swasta ikut berperan dalam pelayanan pendidikan di perbatasan. Seolah-olah wilayah perbatasan di jadikan sebagai lading kaum etlit-elit yang mempunyai kekuasaan dan uang yang menyebabkan masyarakat perbatasan sendiri masih kurang simpati terhadap beberapa institusi-institusi.

3. Politik

Peran politik di sini juga sangat berpengaruh terhadap wilayah perbatasan pulau sebatik tengah, dimana para kaum politik berlomba-lomba dalam membenahi pelayanan pendidikan, ekonomi, transportasi, kesehatan, dan pembangunan tetapi cara mereka dalam inovasi-inovasi tersebut sangat kurang dalam memberikan pelayanan untuk warga kecamatan sebatik tengah karena

mereka melakukan politik dalam menjalankan sebuah program jadi kepercayaan masyarakat sendiri tidak ikut bersimpati.

Terdapat lima faktor yang menjadi penghambat Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam pelayanan pendidikan dasar di Wilayah Perbatasan Desa Maspul Sebatik Tengah Kalimantan Utara Tahun 2016-2017, sebagai berikut : (wawancara dengan Kepala sekolah SD N 002 Sebatik Tengah).

1. Jumlah Tenaga Pendidik

Dalam proses pembelajaran keadaan dan kualitas guru sangat menentukan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Di daerah perbatasan hanya 1-2 guru tetap, selain itu merupakan guru honorer atau kontrak. Banyak guru yang menolak mengajar di daerah perbatasan karena letak geografis yang diaman di kecamatan sebatik tengah anak-anak harus berjalan kaki karena sekolah yang sangat jauh lokasinya mereka harus naik berapa bukit dan melewati hutan sawit karena transportasi yang tidak ada di wilayah perbatasan, sulitnya aksesibilitas menuju ke daerah tersebut, dan tidak ada kejelasan status apakah setelah dikirim ke daerah tersebut mereka menjadi PNS atau tidak karena para pengajar di wilayah perbatasan kurang mendapatkan jaminan lebih dari pemerinytah pusat dan pemerintah daerah.

Gambar 3.1

Jumlah Tenaga Pendidik yang terbatas



Tim KKN UMY Generasi Bakti Negeri (GBN)



Tim KKN UMY Generasi Bakti Negeri (GBN)

2. Kesejahteraan Guru

Dengan pendapatan yang diperoleh rendah seperti ketidak jelasan dalam hal tunjangan yang diberikan pemerintah melalui tunjangan profesi dan tunjangan khusus menjadikan rendahnya kesejahteraan guru di daerah perbatasan. Dalam Petunjuk Teknis Penyaluran Tenaga Khusus, Pasal 10 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa “Guru yang ditugaskan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah di daerah khusus sesuai peraturan perundang-undangan diberi tunjangan khusus setiap bulan selama masa penugasan”. Tenaga pendidik di daerah perbatasan termasuk dalam kriteria daerah khusus, berikut kriteria dalam Petunjuk Teknis Penyaluran Tenaga Khusus:

- a. Sebagai kawasan laut dan kawasan daratan pesisir yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yang meliputi Batas Laut Teritorial (BLT), batas zona ekonomi eksklusif (ZEE), Batas Landas Kontinental (BLK), dan batas zona perikanan khusus.
- b. Sebagai kawasan perbatasan darat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga.

Tetapi dalam kenyataan tunjangan tersebut belum sampai ke tangan para guru di daerah perbatasan, masih banyak mengalami hambatan dan kendala dari pemerintah itu sendiri. Seharusnya pemerintah segera turun tangan mengecek oknum-

oknum mana yang telah menyalahgunakannya sehingga belum sampai ke tangan para guru tersebut.

3. Kualitas Sarana Fisik

Sarana fisik yang merupakan sarana dan prasarana salah satu faktor utama penunjang berjalannya proses pendidikan. Masih banyak gedung-gedung sekolah yang kurang layak pakai dan fasilitas yang ada kurang memadai, seperti : kelengkapan buku paket dan alat-alat praktikum. Kedua komponen tersebut sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran. Potret tempat pendidikan seperti ini banyak terjadi di daerah perbatasan, “gubug-gubug” yang mereka tempati untuk sekolah sangat berbanding terbalik dengan gedung-gedung sekolah di perkotaan. Meskipun pemerintah sudah mengeluarkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang bisa digunakan untuk membangun sekolah serta melengkapi fasilitasnya, namun tidak begitu nyata dirasakan dampaknya oleh masyarakat atau sekolah-sekolah di daerah perbatasan, bahkan dana tersebut jarang sampai ke tangan mereka. Maka pemerintah harus mengecek secara teliti laporan penyampaian dana BOS.

Gambar 3.2

Bangunan Sekolah di Pulau Sebatik Perbatasan



Tim Indonesia Mengajar

4. Kesempatan Pemerataan Pendidikan

Setiap warga Indonesia memiliki kesempatan dalam hal memperoleh pendidikan. Namun dalam hal pemerataan pendidikan dinilai masih kurang. Seharusnya sistem pendidikan nasional mampu menyediakan pemerataan pendidikan untuk semua warga negaranya. Adapun wajib belajar 9 tahun dengan biaya gratis, namun di daerah perbatasan rata-rata anak hanya sampai tingkat Sekolah Dasar(SD) yaitu 6 tahun, karena untuk melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama(SMP) maupun Sekolah Menengah Atas(SMA) memerlukan jarak tempuh yang jauh dan masih terbatasnya jumlah sekolah lanjutan tersebut. Hal ini yang menjadikan semangat para siswa untuk melanjutkan ke SMP maupun SMA masih rendah. Kondisi tersebut nantinya akan menghambat pengembangan sumber daya

manusia. Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004 (TAP MPR No. IV/MPR/1999) pemerintah sudah diamanatkan, antara lain:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
2. Meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menetapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, olah raga dan seni.

5. Budaya Pendidikan Masih Rendah

Sebagian masyarakat di kawasan perbatasan masih memiliki pemikiran dan anggapan bahwa tidak terlalu memerlukan suatu pendidikan, hal tersebut sebenarnya terpengaruh dari budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat akan betapa pentingnya pendidikan pada masa sekarang ini, memerlukan diadakannya suatu sosialisasi di kawasan perbatasan agar masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam pelayanan pendidikan dasar di Wilayah Perbatasan Desa Maspul

Sebatik Tengah Kalimantan Utara Tahun 2016-2017, sebagai berikut : (wawancara dengan Kepala Desa Maspul Sebatik Tengah).

a. Orang Tua Kurang Mendukung Anak -Anak Dalam Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan masih ada sebagian kecil orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka seperti lebih memilih membawa anak- anak mereka berladang dari pada belajar disekolah.

b. Sarana Dan Prasaran Pendidikan Yang Kurang.

Dari segi sarana dan prasarana pendidikan masih banyak sekolah-sekolah yang mengalami kekurangan sarana pendidikan seperti sekolah yang tidak memiliki perpustakaan dan alat peraga untuk mendukung proses belajar dari proses belajar mengajar yang ketersediaan buku belajar yang minim, tempat bangunan sekolah yang kurang memadai bahkan jumlah pengajar yang terbatas serta akses menuju sekolah yang jauh karena tidak adanya transportasi serta pelayanan pendidikan yang masih serba terbatas.

c. Letak Sekolah Yang Jauh.

Bahwa yang menjadi satu kendala dalam pembangunan pendidikan yang ada di perbatasan adalah letak sekolah yang jauh dari desa- desa keci di Sebatik Tengah Desa Maspul, dikarenakan semua pusat sekolah berada di ibu kota kecamatan hanya sekolah dasar yang ada di Desa Maspul sehingga jika seorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi seperti secara otomatis harus tinggal di Nunukan. Yaitu anak-anak saat pergi bersekolah harus berjalan kaki karena sekolah yang jauh dan berbukit-bukit serta melewati hutan sawit. Ada transportasi dari pemerintah cuman 1 untuk akses anak-anak dan guru tetapi pukul 6 pagi sudah berangkat keliling kecamatan sebatik jadi ketika ada anak-anak yang rumahnya lebih jauh berbukit-bukit dan tidak bisa sampai pukul 6 pagi di jalan besar maka anak-anak harus berjalan kaki menuju tempat sekolah.

Gambar 3.3

Potret Jalanan menuju Sekolah dan Kendaraan



Tim KKN UMY perjalanan Menuju Sekolah

